

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Standardisasi dan profesionalisme pendidikan yang sedang dilakukan dewasa ini menuntut pemahaman berbagai pihak terhadap perubahan yang terjadi dalam berbagai komponen sistem pendidikan. Karena seiring berjalannya waktu, tantangan perkembangan pendidikan di Indonesia semakin kompleks. Hal ini terbukti dengan perubahan sistem kurikulum sebagai proses pembaharuan pendidikan ke jenjang yang lebih baik. Dalam konteks initerbentuknya kompetensi peserta didik melibatkan interaksi berkualitas yang dinamis antara sekolah, guru, kurikulum, dan peserta didik. Guru sebagai salah satu faktor yang memengaruhi suksesnya pembelajaran harus menerapkan kurikulum yang berlaku dalam pembelajaran di kelas. Sejalan dengan hal tersebut, Mulyasa (2009: 5) mengungkapkan bahwa sukses tidaknya implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan megaktualisasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran (*who is behind the classroom*).

Melalui buku tekspembelajaran bisa dilakukan secara teratur, sebab buku teks bisa dijadikan pedoman materi yang jelas. Buku teks, sebagai bahan pembelajaran yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan, harus memperhatikan tuntutan mata pelajaran. Hal ini ditegaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 tahun 2005. Adapun isi penetapan peraturan itu adalah sebagai berikut:

Buku teks merupakan buku acuan wajib yang digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik, dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Sitti Natasya Isabela, 2013

Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Jenjang SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dilihat dari peraturan tersebut, buku teks memiliki peran penting dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa membutuhkan referensi atau acuan untuk menggali ilmu agar pemahaman siswa lebih luas sehingga kemampuannya dapat lebih dioptimalkan. Dengan adanya buku teks, siswa dituntun untuk berlatih, berpraktik, atau mencobakan teori-teori yang sudah dipelajari dari buku tersebut. Oleh sebab itu, hendaknya buku teks yang digunakan memiliki kualitas dan kuantitas yang memadai. Menurut Tarigan dan Tarigan (1986: 14) “buku teks berkaitan erat dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks yang baik haruslah relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum. Lebih dari itu buku teks itu menunjang aktivitas dan kreativitas siswa. Semakin baik kualitas buku teks maka semakin baik pula pengajaran mata pelajaran yang ditunjangnya”.

Saat ini buku teks dapat dengan mudah didapat oleh guru atau bahkan siswa. Salah satu buku teks yang dapat mudah diakses adalah Buku Sekolah Elektronik (BSE). BSE memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar pada masa sekarang. Siswa yang dituntut aktif dalam proses belajar mengajar dalam kelas, disarankan menggunakan buku teks sebagai pegangan yang akan memacu keaktifan mereka di kelas. Hal ini secara tidak langsung membuat buku teks menjadi sesuatu yang wajib dimiliki untuk menunjang kemajuan belajar siswa. BSE ini dinyatakan sebagai program pemerintah yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dan guru untuk memiliki buku teks atau buku sumber. Memang BSE bisa didapat dengan cuma-cuma atau jika harus dibeli pun harga BSE relatif murah jika dibandingkan buku-buku yang diterbitkan penerbit swasta. Satu sisi hal ini memang bagus. Namun, meskipun harga BSE terjangkau, kualitas BSE haruslah memenuhi kualitas buku teks pada umumnya. Buku teks yang baik tidak hanya memuat materi yang sesuai dengan kurikulum, tetapi harus ditulis dengan tingkat keterbacaan yang tinggi. Untuk sebuah buku teks, ada pedoman penilaian yang dapat digunakan, di antaranya buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau *“point of view”* yang jelas dan tegas serta melandasi buku sumber secara keseluruhan. Keberadaan buku teks penting dalam

Sitti Natasya Isabela, 2013

menunjang kemajuan pendidikan. Oleh sebab itu, sangat penting dalam sebuah penyusunan buku sumber harus memperhatikan konsep materi, konsep evaluasi, juga keterkaitannya dengan kurikulum dan silabus. Karena, alangkah janggalnya jika suatu buku teks didalamnya tidak dilengkapi dengan suatu kegiatan untuk mengetahui apakah tujuan dari pembelajaran itu sudah tercapai atau belum? Semua pertanyaan itu akan dijawab, salah satunya melalui kegiatan pemahaman siswa terhadap uraian materi, teks bacaan, instruksi soal serta instrumen soal yang ada di dalam buku teks tersebut.

Didalam buku teks terdapat materi mengenai kegiatan berbahasa yang salah satunya merupakan standar kompetensi membaca, kemampuan membaca adalah kemampuan bahasa yang reseptif kedua setelah menyimak. Dalam dunia pendidikan aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang penting. Hal ini karena, sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa melalui proses membaca. Pada hakikatnya kegiatan membaca merupakan bentuk komunikasi antara penulis dan pembaca dengan bahan bacaan sebagai medianya. Agar pesan penulis atau isi bacaan dapat diterima oleh pembaca sesuai dengan yang dimaksud penulisnya, diperlukan seperangkat kondisi atau persyaratan bagi sebuah bacaan. Salah satu persyaratan dan tampaknya yang paling menentukan, adalah tingkat keterbacaan bahan bacaan. Pesan penulis tidak akan sampai atau dapat diterima pembaca bila pembaca sulit memahami bacaan yang ditulis oleh penulisnya. Untuk itu tingkat keterbacaan suatu bacaan harus sesuai dengan kemampuan membaca pembacanya. Hal ini karena keterbacaan sangat berpengaruh di dalam sebuah buku teks. Dengan adanya keterbacaan, siswa diharapkan lebih mudah memahami isi bacaan yang ada dalam buku teks tersebut. Tingkat keterbacaan sebuah wacana akan memberi dampak pada tingkat kemampuan membaca dan pemahaman terhadap bacaan. Hal ini didasari karena kemampuan para siswa untuk memahami suatu bacaan berbeda-beda.

Pemerintah telah berupaya keras dalam memperbaiki mutu buku-buku pendidikan baik pengendalian mutu buku-buku teks maupun penilaian yang dilakukan terhadap buku teks yang layak digunakan di sekolah. Namun, bukan berarti buku-buku yang lolos penilaian itu benar-benar bermutu. Secara umum,

Sitti Natasya Isabela, 2013

Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Jenjang SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rambu-rambu penilain itu harus meliputi empat aspek penting yang ada di dalam buku teks tersebut yaitu mengenai uraian materi, teks bacaan, instruksi soal serta instrumen soal yang ada di dalam buku teks. Karena, pada kenyataannya pusat perbukuan departemen pendidikan nasional tidak secara spesifik menyoroti teks-teks bacaan (wacana) yang dijadikan bahan ajar dan alat evaluasinya. Padahal, hampir dalam setiap buku teks bahasa dan sastra Indonesia jenjang SD, SMP, dan SMA, wacana merupakan bahan ajar membaca yang dijadikan pintu masuk dalam setiap kemasan unit pembelajaran. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah pemilihan wacana sebagai bahan ajar membaca dan alat evaluasinya perlu dilakukan secara cermat.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dimunculkan temuan apakah buku-buku tersebut tergolong sukar, sedang, atau mudah dipahami pembacanya. dilihat dari teks-teks bacaan (wacana) uraian materi, teks bacaan, instruksi soal maupun instrumen soal yang tersaji dalam buku. Penyusunan keempat komponen alat penting tersebut dalam buku teks sekiranya sangat berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi yang ingin disampaikan oleh guru. Maka dari itu, kita harus melihat bagaimanakah sebenarnya keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal dan instrumen soal itu tersaji dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia SMP? Apakah keempat komponen itu cukup berkualitas sehingga mampu merangsang kemampuan berpikir kritis serta menimbulkan pemahaman keterbacaan pada siswa? Karena, pada dasarnya semakin mudah sebuah teks atau bahan bacaan dapat dipahami oleh siswa, keterbacaan teks atau bahan bacaan tersebut tinggi (baik). Sebaliknya, semakin sulit sebuah teks atau bahan bacaan dapat dipahami oleh siswa, keterbacaan teks atau bahan bacaan tersebut rendah (kurang baik).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan pedoman dan tuntunan dalam melaksanakan penelitian ini. Salem (1999) menulis tesis yang berjudul “Tingkat Keterbacaan Bahan Muatan Lokal Bagi Murid SD Berdasarkan Pertimbangan Pakar dan Hasil Tes (Studi Kasus di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat)”. Diambil dari penelitian tingkat keterbacaan bahan muatan lokal menurut pertimbangan para ahli, impresi murid, dengan **Sitti Natasya Isabela, 2013**

menggunakan tes klose bagi murid SD kecamatan Simpang kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Simpulan penelitiannya, hasil tes klose menunjukkan level instruksional yang menguatkan pendapat guru bahwa tingkat keterbacaan bahan tinggi. Murid menguasai bahan dengan mudah merupakan indikator bacaan lebih meyakinkan untuk murid SD. Nurhayati (2009) "Tingkat Keterbacaan Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka Kelas 8 (Studi Deskriptif Analitis terhadap Modul SMP Terbuka)". Hasil analisis yang pembahasan tesis ini mengkaji deskripsi data dan analisis kebahasaan, deskripsi analisis wacana, deskripsi data materi tes pilihan ganda dan esai kemampuan membaca. Sulastri (2010) dalam tesisnya yang berjudul "Keterbacaan Wacana Buku Bina Bahasa Indonesia Karya Tim Bina Karya Guru dan Keterpahamannya oleh Siswa SDN Karangpawulung 4 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2009-2010". Penelitian ini mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana bukti bina bahasa Indonesia karya tim bina karya guru berdasarkan (1) teori Fry, (2) teori Taylor, (3) tingkat kompleksitas kalimat, (4) tingkat kerumitan kata-katanya, serta (5) keterpahaman wacana sampel siswa.

Nurlaili (2011), dalam penelitiannya yang berjudul "Pengukuran Tingkat Keterbacaan Wacana dalam LKS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 4-6 SD dan Keterpahamannya". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan sebelas teks wacana yang terdapat dalam LKS mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4-6 SD, berdasarkan formula Fry belum ada teks yang sesuai dengan masing-masing kelas.

Arief Muhakim (2010) melakukan penelitian dengan judul "Kajian Terhadap Alat Evaluasi Membaca dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas VII Karangan Maryati dan Soetopo (Berdasarkan Hasil Analisis Deskriptif Terhadap Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Karya Maryati dan Soetopo)". Dalam penelitian ini, aspek yang dikaji hanya keterampilan membacanya.

Sementara itu Netta Novelianti (2011) melakukan penelitian "Analisis Keterbacaan Soal Ulangan Akhir Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 14 Bandung tahun Pelajaran 2011-2012". Dalam penelitian ini disimpulkan berdasarkan hasil analisis pada soal ulangan akhir semester kelas

Sitti Natasya Isabela, 2013

Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Jenjang SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

VII, VIII, dan IX pada semester ganjil dan genap, bahwa tingkat keterbacaan soal ulangan akhir semester kelas VII (semester ganjil dan genap), kelas VIII (semester ganjil dan genap), serta kelas IX (semester genap), dilihat dari aspek validitas isi, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengedepankan tingkat keterbacaan wacana dalam buku sekolah Elektronik Bahasa dan Sastra Indonesia SMP kelas VII, VIII, dan IX . Adapun pemilihan buku teks yang akan diteliti merupakan buku-buku yang banyak digunakan di sekolah-sekolah. Selain itu, penelitian ini akan lebih mendalam mengkaji keterbacaan wacana pada uraian materi, teks bacaan, instruksi soal serta instrumen soal yang ada pada Buku Sekolah Elektronik tersebut. Hal ini merupakan langkah awal dilakukannya pemetaan dan penilaian yang saksama terhadap keterbacaan wacana bahan ajar membaca dan alat evaluasinya dalam buku-buku teks bahasa dan sastra Indonesia, terutama wacana-wacana yang termuat dalam buku-buku teks bahasa dan sastra Indonesia SMP yang lolos penilaian Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Dalam permasalahan yang penulis teliti, penulis merumuskan judul penelitian sebagai berikut: “Keterbacaan wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Jenjang SMP kelas VII, VIII, dan IX (Penelitian deskriptif kualitatif Keterbacaan wacana uraian materi, teks bacaan, instruksi soal dan instrumen soal Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Jenjang SMP)”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, penulis melakukan identifikasi masalah. Adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut.

- 1) Adanya buku pelajaran yang belum disoroti secara spesifik tingkat keterbacaan wacananya berdasarkan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal pada buku bahasa Indonesia kelas VII terbitan Buku Sekolah Elektronik.
- 3) Adanya buku pelajaran yang belum disoroti secara spesifik tingkat keterbacaan wacananya berdasarkan uraian materi, teks bacaan,

Sitti Natasya Isabela, 2013

Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Jenjang SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instruksi soal, dan instrumen soal pada buku bahasa Indonesia kelas IX terbitan Buku Sekolah Elektronik.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Penulis membatasi masalah penelitian, yaitu Buku Sekolah Elektronik bahasa Indonesia jenjang SMP kelas VII, VIII, dan IX. Adapun rincian buku yang dijadikan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Buku Sekolah Elektronik *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/ MTS kelas VII* karangan Maryati-Sutopo berdasarkan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal.
- 2) Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia *Berbahasa dan Bersastra Indonesia Indonesia* pada jenjang kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmawati berdasarkan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal.
- 3) Buku Sekolah Elektronik *Bahasa Indonesia untuk SMP/ MTS kelas IX* karangan Atikah Anindyarini, Suwono, dan Suhartanto berdasarkan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana pada buku bahasa Indonesia kelas VII terbitan Buku Sekolah Elektronik berdasarkan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal?
- 2) Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana pada buku bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Buku Sekolah Elektronik berdasarkan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal?

Sitti Natasya Isabela, 2013

Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Jenjang SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana pada buku bahasa Indonesia kelas IX terbitan Buku Sekolah Elektronik berdasarkan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan:

- 1) keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal Buku Sekolah Elektronik bahasa Indonesia kelas VII terbitan Buku Sekolah Elektronik dilihat dengan menggunakan Grafik Fry, teknik tes klose, dan Grafik Raygor sebagai formula alat uji keterbacaan.
- 2) Keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal Buku Sekolah Elektronik bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Buku Sekolah Elektronik dilihat dengan menggunakan Grafik Fry, teknik tes klose, dan Grafik Raygor sebagai formula alat uji keterbacaan.
- 3) Keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal Buku Sekolah Elektronik bahasa Indonesia kelas IX terbitan Buku Sekolah Elektronik dilihat dengan menggunakan Grafik Fry, teknik tes klose, dan Grafik Raygor sebagai formula alat uji keterbacaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun uraian manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi perkembangan bentuk keterbacaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai keterbacaan yang tinggi dan dapat bermanfaat bagi seluruh komponen pendidikan untuk lebih cermat memilih buku teks yang berkualitas berdasarkan keterbacaan wacana yang tinggi. Dengan dipilihnya buku

Sitti Natasya Isabela, 2013

Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Jenjang SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teks yang berkualitas akan menunjang pembelajaran di kelas ke arah yang lebih baik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 manfaat, yaitu bagi penulis, bagi guru, bagi siswa, dan bagi pembaca. Berikut uraian manfaat praktis dalam penelitian ini.

1) Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pengalaman bagi penulis sebagai calon pendidik, di samping itu penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas buku sekolah elektronik sebagai sumber belajar terutama dalam bidang keterbacaan wacana uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal dalam buku teks.

2) Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan peningkatan pemilihan Buku Sekolah Elektronik mata pelajaran bahasa Indonesia yang lebih berkualitas, terutama terutama dalam bidang keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal yang ada di dalam buku teks.

3) Bagi siswa

Diharapkan adanya peningkatan dalam pembelajaran, khususnya dalam pemahaman siswa mengenai keterbacaan wacana dalam Buku Sekolah Elektronik mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

4) Bagi pembaca

Penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan, terlebih mengenai keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal pada Buku Sekolah Elektronik mata pelajaran bahasa Indonesia.

1.7 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Buku teks yang baik tidak hanya memuat materi yang sesuai dengan kurikulum, tetapi harus ditulis dengan tingkat keterbacaan yang tinggi.

Sitti Natasya Isabela, 2013

Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Jenjang SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Tingkat keterbacaan sebuah wacana akan memberi dampak pada pemahaman siswa terhadap bacaan.
- 3) Semakin rendah tingkat keterbacaan wacana maka akan semakin sulit wacana itu dipahami oleh siswa.
- 4) Semakin tinggi tingkat keterbacaan wacana maka akan semakin mudah wacana itu dipahami siswa.

1.8 Definisi Operasional

Definisi acuan yang diterapkan dalam konsep penelitian ini adalah Buku Sekolah Elektronik (BSE), keterbacaan wacana, Grafik Fry, Grafik Raygor dan tes klose. Berikut uraian mengenai definisi operasional dalam penelitian ini.

- 1) Membaca merupakan suatu proses yang kompleks yang meliputi pemahaman makna, interpretasi makna, reaksi pembaca, serta penerapannya terhadap kehidupan. Membaca merupakan kegiatan aktif yang meminta setiap orang mengerti akan makna, dan membawa setiap idenya ke halaman yang bercetakan. Dengan demikian setiap lambang akan memberi makna secara cepat sesuai dengan pola penulisan dan pengalaman serta intelegensi dan kebiasaan membaca. Dalam penelitian ini membaca dilakukan berkenaan dengan keterbacaan wacana yang ada di dalam Buku Sekolah Elektronik kelas VII, VIII, dan IX.
- 2) Keterbacaan wacana adalah istilah dalam bidang pengajaran membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi yang sepantasnya dibaca seseorang. Keterbacaan merupakan ahli bahasa readability. Bentuk readability merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar "*readable*" "dapat dibaca" atau "terbaca". Konfiks ke-an dalam bentuk keterbacaan mengandung arti "hal yang berkenaan" dengan apa yang disebut dalam bentuk dasarnya. Oleh karena itu, kita dapat mendefinisikan "keterbacaan" sebagai hal ihwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Dalam penelitian akan dianalisis keterbacaan wacana uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal yang ada dalam wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia.

Sitti Natasya Isabela, 2013

Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Jenjang SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Buku Sekolah Elektronik (BSE) merupakan buku teks atau buku sumber yang biasanya dijadikan pegangan siswa juga guru. BSE memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar kekininan. Sistem pendidikan saat ini mengharuskan siswa yang lebih aktif dalam poses belajar mengajar di kelas. Siswa yang dituntut aktif dalam proses belajar mengajar dalam kelas, menggunakan buku teks sebagai pegangan yang akan memacu keaktifan mereka di kelas
- 4) Formula keterbacaan Grafik Fry merupakan formula menentukan tingkat wacana yang mempertimbangkan panjang pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah suku kata yang membentuk setiap kalimat. Dalam penelitian ini formula keterbacaan Grafik Fry akan digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal yang ada di dalam Buku Sekolah Elektronik mata pelajaran bahasa Indonesia.
- 5) Formula keterbacaan Grafik Raygor diperkenalkan oleh Alton Raygor, yang selanjutnya grafik ini disebut Grafik Raygor. Formula ini tampaknya mendekati kecocokan untuk bahasa-bahasa yang menggunakan huruf latin. Grafik Raygor tampak terbalik jika dibandingkan dengan Grafik Fry. Namun, kedua formula keterbacaan tersebut sesungguhnya mempunyai prinsip-prinsip yang mirip.
- 6) Teknik tes kloze (Cloze test) merupakan metode penangkapan pesan dari sumbernya (penulis atau pembicara), mengubah pola bahasa dengan jalan melepaskan bagian-bagiannya, dan menyampaikannya kepada si penerima (pembaca atau penyimak), sehingga mereka berupaya untuk menyempurnakan kembali pola-pola keseluruhan yang menghasilkan sejumlah unit kerumpangan yang dapat dipertimbangkan. Taylor (Sulistyorini, 2006) menggambarkan teknik isian rumpang sebagai metode yang dipergunakan untuk melatih daya tangkap pembaca/penyimak terhadap pesan atau maksud penulis/pembicara dengan jalan menyajikan wacana yang tidak utuh (merumpangkan bagian-bagiannya), para pembaca/penyimak

Sitti Natasya Isabela, 2013

Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Jenjang SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harus mampu mengolahnya menjadi sebuah pola yang utuh seperti wujudnya semula. Dalam penelitian ini formula teknik tes klose akan digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal yang ada di dalam Buku Sekolah Elektronik mata pelajaran bahasa Indonesia.

